

Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kampung Inklusi di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

Lilik Novaria¹, Yudi Harianto Cipta Utama², Sugeng Pujileksono³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Article Info

Article history:

Received 23 Feb, 2023

Revised 03 Mar, 2023

Accepted 17 Mar, 2023

Kata kunci:

1. Pemberdayaan
2. Penyandang Disabilitas
3. Kampung Inklusi
4. Rehabilitasi Berbasis Komunitas

Keywords:

1. Empowerment
2. People with disabilities
3. Kampung Inklusi
4. Community-based Rehabilitation

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Model pemberdayaan yang sesuai untuk dikembangkan bagi penyandang disabilitas adalah yang berbasis komunitas dengan melibatkan berbagai pihak agar bisa berjalan efektif. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur ini merupakan wujud rehabilitasi sosial berbasis komunitas dengan sasaran penyandang disabilitas melalui kegiatan "Kampung Inklusi". Kegiatan pemberdayaan pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) "Sekar Wangi" di Banyuwangi merupakan satu dari Kabupaten/ Kota di Jawa Timur yang berhasil melaksanakan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi program pemberdayaan "Kampung Inklusi" pada KSM "Sekar Wangi" di Banyuwangi sehingga dapat menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan program kedepannya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh menggunakan metode wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan "Kampung Inklusi" pada KSM "Sekar Wangi". Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas yang diimplementasikan dalam kegiatan rehabilitasi sosial berbasis komunitas "Kampung Inklusi" untuk pengembangan potensi, kemandirian, dan perwujudan disabilitas yang berdaya.

ABSTRACT

Empowerment is an effort to improve social functioning for vulnerable groups such as people with disabilities. An appropriate empowerment model to be developed for persons with disabilities is community-based by involving various parties so that it can run effectively. The empowerment program implemented by Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur is a form of community-based rehabilitation targeting people with disabilities through the "Kampung Inklusi". Empowerment activities at the Community Self-Help Group (KSM) "Sekar Wangi" in Banyuwangi is one of the districts/cities in East Java has succeed in implementing empowerment for people with disabilities. This study uses a qualitative evaluative approach. The aim is to evaluate the empowerment program "Kampung Inklusi" at KSM "Sekar Wangi" in Banyuwangi so that it can produce recommendations for future program development. The data used are primary data and secondary data, primary data obtained using in-depth interviews. The research findings show that there are supporting factors and inhibiting factors in the implementation of the "Kampung Inklusi" empowerment at the "Sekar Wangi" KSM. Empowerment for people with disabilities implemented in community-based rehabilitation "Kampung Inklusi" for the development of potential, independence, and the realization of empowered disabilities.

Corresponding Author:

Lilik Novaria
 Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma
 Surabaya
 Email: liliknovaria@gmail.com



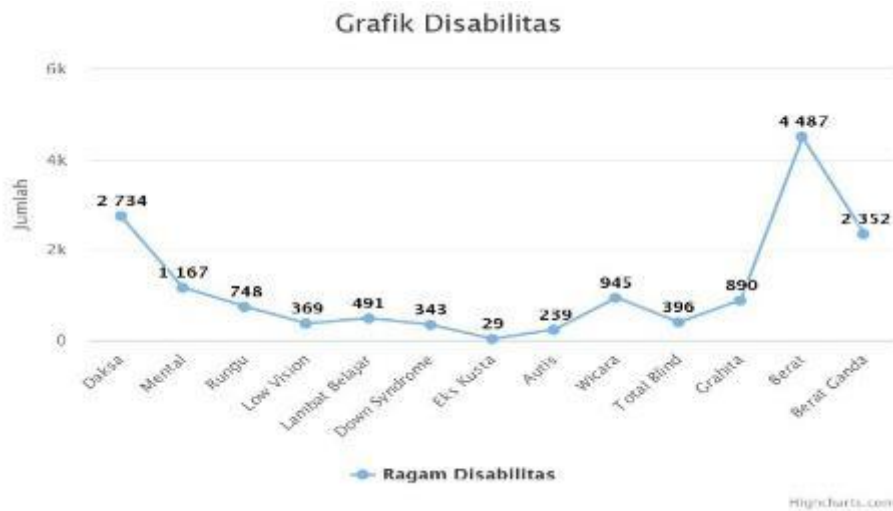
Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang membantu individu maupun sekelompok masyarakat tertentu untuk memperoleh daya guna atas segala ketidakberdayaan yang dimiliki. Penyandang disabilitas merupakan salah satu dari kriteria kelompok rentan yang dianggap kurang beruntung dengan hambatan fisik maupun sosial yang dimiliki. Oleh karenanya melalui kegiatan pemberdayaan diharapkan dapat mengatasi segala hambatan tersebut sehingga dapat meningkatkan kemandirian, percaya diri dan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki. "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak". (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016).

Berdasar pada prinsip-prinsip pekerjaan sosial, seperti "penentuan nasib sendiri (*self-determination*), "bekerja dengan masyarakat bukan bekerja untuk masyarakat (*work with people, not work for people*), dan "menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri" (*to help people to help themselves*) memberikan pemahaman bahwa pekerjaan sosial memberikan perhatian dan komitmen yang tinggi atas pemberdayaan masyarakat. (Suharto, 1997)

Tujuan pemberdayaan penyandang disabilitas ini pada dasarnya hendak menyelesaikan dua masalah sekaligus, yaitu memecahkan problem ketergantungan yang dialami para penyandang disabilitas, dan meningkatkan derajat keberfungsian sosial dari individu-individu dalam masyarakat secara umum, sehingga bisa melepas sikap ketergantungan terhadap pihak lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri. Untuk mewujudkan kondisi tersebut pelaksanaan pemberdayaan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu maupun kelompok tertentu saja, tetapi memerlukan sinergitas dari berbagai pihak yaitu pemerintah, swasta (Lembaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat), dan khususnya komunitas disabilitas atau masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi dan kemandirian bagi diri mereka sendiri. Tujuan utama *Community Development* adalah memberdayakan individu-individu, kelompok-kelompok orang melalui penguatan kapasitas (termasuk kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan) yang diperlukan untuk merubah kualitas kehidupan komunitas mereka. (Kurniawan, Sukmana, Abdussalam, & Masduki, 2014)

Sebagai informasi bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten/ Kota se-Jawa Timur menurut data e-Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada Bulan Desember 2022 yaitu berjumlah 15.134 orang.



Gambar 1. Grafik Jumlah Penyandang Disabilitas di Jawa Timur sesuai dengan ragam disabilitas.

Dari data jumlah penyandang disabilitas tersebut yang merupakan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menjadi target kerja Dinsos Provinsi Jawa Timur yang berupaya membuat inovasi kegiatan dalam membangun keberfungsian sosial bagi para penyandang disabilitas melalui program rehabilitasi sosial berbasis komunitas (Community-based Rehabilitation) dengan menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan "Kampung Inklusi". Dalam konteks masyarakat istilah inklusi seringkali dikaitkan dengan kondisi disabilitas seseorang atau kelompok. Istilah inklusi pada dasarnya suatu nilai yang menekankan kesadaran, pengakuan, dan penghargaan atas keberagaman pada suatu komunitas terkait keberagaman sosial dalam sudut pandang agama, kesukuan maupun ras dan juga kondisi fisik yang merujuk pada disabilitas, warna kulit, bentuk tubuh, dan sebagainya. (Alur & Timmons, 2009).

Kampung Inklusi untuk kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas ini bukanlah kampung yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas tetapi merupakan kampung yang memberikan layanan khusus bagi mereka. Jadi Kampung Inklusi dalam penelitian ini dimaknai sebagai:

- 1) Kampung yang mampu menerima keberagaman positif;
- 2) Kampung yang memberikan ruang gerak untuk mengembangkan potensi dan berpartisipasi secara aktif sesuai kebutuhannya berdasarkan keragaman dan keberbedaan;
- 3) Kampung tempat dimana semua orang tanpa terkecuali merasakan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan yang sama. (Dinas Sosial Jatim, 2020).

Kegiatan Kampung Inklusi dirancang untuk memberikan ruang dan wadah pemberdayaan bagi penyandang disabilitas untuk bisa mengeksplorasi potensi atau bakat yang ada dengan pembekalan bimbingan teknis dan pelatihan serta pendampingan. Program Kampung Inklusi mulai berjalan pada tahun 2018 yang diselenggarakan di 7 (tujuh) Kabupaten/ Kota di Jawa Timur. Berikut adalah daftar nama-nama Kabupaten/ Kota yang telah menyelenggarakan Kampung Inklusi di wilayahnya:

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Kampung Inklusi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur di 7 (Tujuh) Kabupaten/ Kota di Jawa Timur:

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Peserta	Sasaran	Pelatihan/ Ketrampilan	Tahun
1	Kab. Blitar	25	Disabilitas Intelektual	Batik Ciprat "Percik Rombo"	2018
2	Kab. Situbondo	15	Disabilitas Intelektual, Sensorik (Rungu Wicara dan Netra), Daksa	Batik Tulis	2019
3	Kab. Jombang	35	Disabilitas Mental (Eks. Klien ODGJ)	Batik Tulis	2019
4	Kab. Trenggalek	15	Disabilitas Mental	Batik Ciprat Handycraft/ aksesoris	2020
5	Kab. Malang	30	Disabilitas Intelektual (Grahita) dan Daksa	Batik Tulis Batik Ciprat	2020
6	Kab. Banyuwangi	35	Disabilitas Intelektual (Grahita), Sensorik (Rungu Wicara dan Netra), Daksa	Batik Ciprat Anyaman Tata Boga Tanaman Hidroponik Desain Grafis	2021
7	Kab. Sumenep	30	Disabilitas Daksa	Pelatihan Buket Bunga berbahan dasar kain dan pita	2021

Dari data tersebut dapat diinformasikan bahwa pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui Kampung Inklusi sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun faktanya tetap saja ada yang menjadi faktor penghambat mewarnai pelaksanaannya sehingga dianggap menjadi hambatan tersendiri dalam proses pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Sebaliknya, ada pula faktor pendukung yang membuat kegiatan pemberdayaan "Kampung Inklusi" ini dianggap berhasil mengimplementasikan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Menurut sumber resmi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dari ketujuh Kabupaten/ Kota penyelenggara Kampung Inklusi tersebut hanya satu Kabupaten Banyuwangi yang dianggap berhasil melaksanakan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di wilayahnya yang didukung penuh dan digerakkan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat "Sekar Wangi".

Dalam berbagai penelitian sebelumnya telah banyak pembahasan tentang pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, sedangkan letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pelaksanaan program pemberdayaan yang menekankan bahwa masyarakat dengan berbagai pihak setempat melaksanakan rehabilitasi sosial secara swadaya kepada penyandang disabilitas. Diharapkan peran masyarakat dan lingkungan yang sangat mengenali potensi dan kebutuhan penyandang disabilitas di wilayahnya dapat melaksanakan pemberdayaan lebih terarah dan efektif. Untuk itulah ciri dari program pemberdayaan rehabilitasi sosial berbasis komunitas "Kampung Inklusi" ada pada pembentukan dan pengembangan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai wadah atau media masyarakat untuk ikut serta melaksanakan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas.

"CBR diperlukan karena dalam realitas kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas dan keluarganya sebagai aib atau hal yang memalukan. Penyandang disabilitas seringkali dihadapkan pada stigma negatif dan diskriminasi dari berbagai pihak, terutama masyarakat. Dengan demikian, masyarakat merupakan bagian penting untuk mengatasi permasalahan penyandang disabilitas selain keluarga dan pemerintah. Sayangnya, masyarakatnya bahkan keluarganya sendiri tidak memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai, sehingga mereka memandang dan memperlakukan mereka secara tidak tepat. Tingkat ekonomi dan pengetahuan yang rendah dianggap sebagai sumber kerusakan keluarga dan lingkungan. Lemahnya kebijakan pelayanan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas menjadi kendala dalam pemberdayaan Pusat Kesehatan Masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya". (Harini, et al., 2021)

"CBR dibuat untuk mendorong kerjasama antara pemangku kepentingan, keluarga, penyandang disabilitas, dan masyarakat yang peduli terhadap disabilitas untuk memberikan kesempatan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas". (WHO, 2004)

"Definisi CBR diklarifikasikan sebagai strategi dalam pengembangan masyarakat umum untuk rehabilitasi, pemerataan kesempatan, dan inklusi sosial semua penyandang disabilitas...diimplementasikan melalui usaha gabungan dari penyandang disabilitas itu sendiri, keluarga dan komunitas mereka, dan usaha layanan kesehatan, pendidikan, kejuruan, dan layanan sosial yang sesuai pula. Tujuan CBR tidak hanya untuk memaksimalkan kemampuan fisik dan mental tetapi juga untuk mendukung akses terhadap pelayanan umum dan memberikan kesempatan serta membantu penyandang disabilitas untuk berkontribusi secara aktif pada komunitas mereka sendiri serta mendorong komunitas untuk mempromosikan dan menghormati hak asasi mereka." (Hartley, Kuipers, & Finkenflugel, 2009)

Penelitian ini mengkaji permasalahan terkait bagaimana kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KSM "Sekar Wangi" di Kabupaten Banyuwangi serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas disana. Tujuan dan dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Banyuwangi adalah karena Kabupaten Banyuwangi menurut informasi dan data yang ada pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur merupakan penyelenggara kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas melalui Kampung Inklusi yang pada saat itu berlangsung pada tahun 2021 dianggap berhasil mengimplementasikan *community-based rehabilitation* (CBR) yang masih eksis dan menjalankan pemberdayaan bagi komunitas penyandang disabilitas sampai



dengan saat ini sehingga outcome yang diharapkan dapat meningkatkan kondisi kesejahteraan dan keberfungsian sosial dapat terwujud. Untuk itu dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kampung Inklusi di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?, (2) apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kampung Inklusi di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?, (3) apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kampung Inklusi di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur?. Tujuan penelitian adalah: (1) mengetahui pengimplementasian program rehabilitasi sosial berbasis komunitas melalui kegiatan pemberdayaan "Kampung Inklusi" bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, (2) mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi berbasis komunitas melalui pemberdayaan "Kampung Inklusi" bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, (3) mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi berbasis komunitas melalui pemberdayaan "Kampung Inklusi" bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banyuwangi pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif. Penelitian evaluasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menilai efek dari program atau kebijakan tertentu. (Pujileksono, 2022). Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi hasil, bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banyuwangi beserta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut sehingga output (keluaran) yang dihasilkan adalah hasil evaluasi program "Kampung Inklusi" KSM "Sekar Wangi" yang telah dilaksanakan di Banyuwangi, dan selanjutnya bisa menghasilkan rekomendasi untuk pelaksanaan program "Kampung Inklusi" yang akan datang pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah ASN dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Fungsional Pekerja Sosial, ASN dari Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi, Koordinator KSM "Sekar Wangi" di Banyuwangi, dan juga peserta pemberdayaan Kampung Inklusi di Banyuwangi yang merupakan penyandang disabilitas daksa.

Tabel 2. Nama Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Desi Eka Rakhmawati	49	P	ASN Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
2	Ronny Gunawan	42	L	ASN Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
3	Ismi Wardani	54	P	ASN Fungsional Pekerja Sosial
4	Asmai	57	L	ASN Dinas Sosial Kab. Banyuwangi
5	Sri Wahyuni	42	P	ASN Guru SLB dan Koordinator Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) "Sekar Wangi"
6	Suciati	31	P	Pengrajin Tas Anyam (Kampung Inklusi "Sekar Wangi")
7	Rudi Hartono	41	L	Pengrajin Bambu (Kampung Inklusi "Sekar Wangi")

Hasil dan Pembahasan

Mekanisme program rehabilitasi sosial berbasis komunitas melalui kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas "Kampung Inklusi" telah diatur dalam Buku Petunjuk Teknis yang dibuat oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaannya.

1) Sosialisasi dan Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mensosialisasikan program Kampung Inklusi, mengetahui jumlah dan data lengkap dari peserta pemberdayaan (sesuai dengan by name by address) dalam hal ini para penyandang disabilitas untuk mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi wilayah (desa) tempat pelaksanaan program, serta partisipan yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan.

Sosialisasi dilaksanakan dengan:

- Mengadakan pertemuan dengan instansi terkait, dalam hal ini bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten/ Kota, aparat desa (wilayah sasaran kegiatan), tokoh-tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan program Kampung Inklusi;
- Melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap data awal dan melengkapi data-data yang diperlukan dengan kunjungan langsung kepada penyandang disabilitas (home visit);
- Mengidentifikasi potensi/ sumber daya masyarakat baik sumber daya manusia, potensi kearifan lokal setempat, kelembagaan, finansial, maupun sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan.

Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM):

Tujuan pembentukan KSM adalah sebagai media partisipasi masyarakat, penanggungjawab dan pelaksana rehabilitasi sosial penyandang disabilitas serta mengorganisasikan kegiatan tersebut. KSM dibentuk dengan melakukan FGD (Focus Group Discussion) untuk menentukan kepengurusan dan program rehabilitasi sosial apa yang akan diberikan pada



para penyandang disabilitas di wilayahnya. Selanjutnya KSM dibentuk dari unsur pilar-pilar kesejahteraan sosial setempat.

Pada pelaksanaan sosialisasi dan pembentukan KSM "Sekar Wangi" kegiatan pemberdayaan Kampung Inklusi di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2021 dan dihadiri oleh Camat Muncar, Kepala Desa, BPKAD, UPT. Balai Latihan Kerja Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi, Perwakilan Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi dan Pilar-pilar sosial setempat.

2) Bimbingan Teknik dan Ketrampilan bagi KSM

Memfasilitasi KSM dan Kader Pendamping Kampung Inklusi dengan memberikan dukungan operasional KSM melalui bantuan bahan ketrampilan, kebutuhan administrasi (ATK), bantuan transport, buku-buku catatan dan konsumsi untuk kegiatan supervisi, serta bahan dan perlengkapan bimbingan untuk kebutuhan operasional pengurus KSM dan pendamping penyandang disabilitas.

Pelatihan Pengurus KSM dan Pendamping

Pemberian pelatihan dan bimbingan teknik sebagai upaya untuk membangun kapasitas pengurus, anggota KSM dan tenaga pendamping untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan administrasi dan manajemen KSM serta pengetahuan dan ketrampilan teknis rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas yang mencakup:

- a. Karakteristik, jenis, dan permasalahan disabilitas;
- b. Manajemen/ pengelolaan organisasi KSM;
- c. Peranan dan tugas pendamping;
- d. Bimbingan teknis untuk membimbing penyandang disabilitas;
- e. Bimbingan teknis untuk mendampingi keluarga dalam membimbing penyandang disabilitas;
- f. Dan pemberian materi lain terkait pelatihan bagi penyandang disabilitas terkait ketrampilan Tata Boga, Menanam dengan media Hidroponik, Menganyam, dan Membuatik.





Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Teknik dan Ketrampilan Kampung Inklusi

Pelaksanaan Bimbingan Teknik dan Ketrampilan serta Pelatihan bagi KSM “Sekar Wangi” dilaksanakan pada tanggal 14 sampai dengan tanggal 15 September 2021 bertempat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (LKSM) Kampung Inklusi Banyuwangi Jl. Brawijaya Dusun Krajan R.T. 02 R.W. 04 Kabupaten Banyuwangi. Peresmian “Kampung Inklusi” dihadiri oleh Camat, Kepala Desa, Anggota Komisi-E, Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi, Dinas Koperasi, BAZNAS, UMKM, dan Pilar-Pilar Sosial.

Keberhasilan pelaksanaan Kampung Inklusi ada pada keaktifan, dukungan dan motivasi dari peran KSM dalam menyelenggarakan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sebagai refleksi dari Community-based Rehabilitation untuk mencapai kemandirian. Sehingga awal pelaksanaan Kampung Inklusi adalah penguatan kelembagaan serta teknik-teknik pendampingan sosial rehabilitasi sosial penyandang disabilitas di masyarakat.

3) Pendampingan dan Implementasi Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas (CBR)

Tujuan pendampingan adalah untuk merubah perilaku kelompok masyarakat untuk mandiri, mampu dalam pengambilan keputusan dan kreatif dalam mengembangkan rehabilitasi sosial. Pendampingan dilaksanakan dalam dua kegiatan:

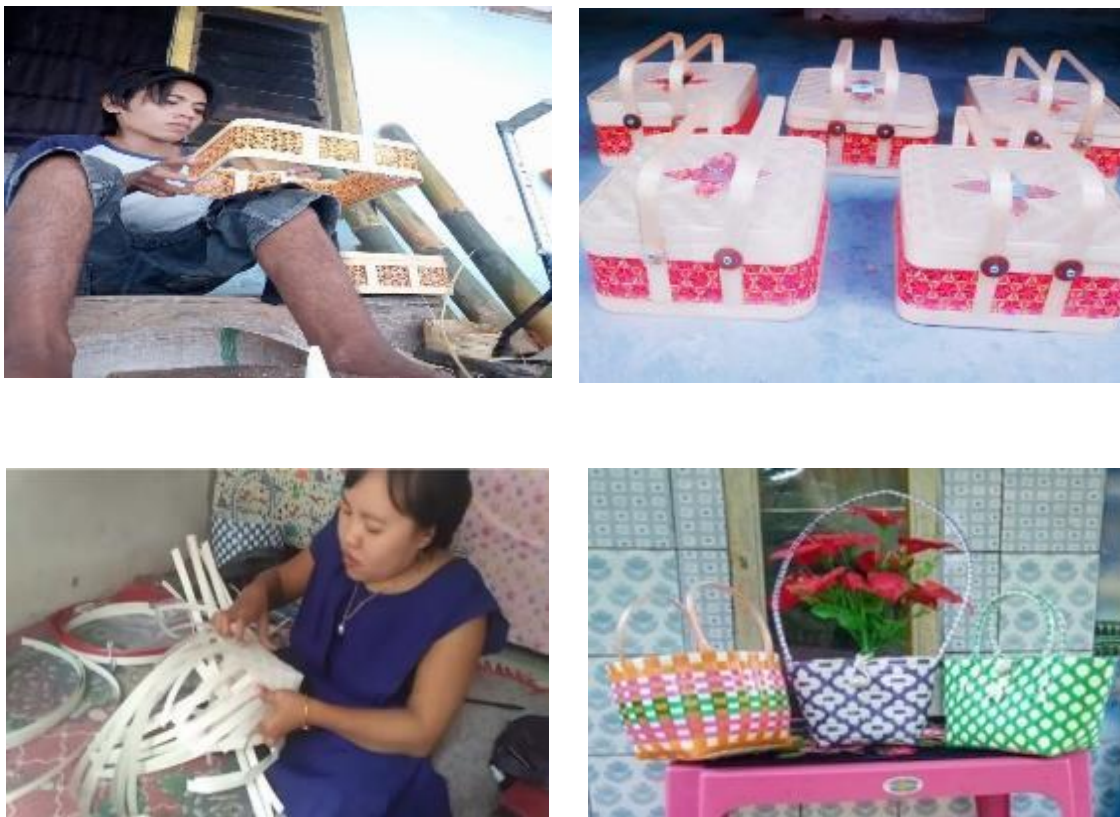
- a. Pendampingan kelembagaan dengan sasaran pengurus KSM untuk mengembangkan kemampuan manajerial organisasi terkait penyusunan program atau kegiatan KSM, menggali dan memanfaatkan sumberdaya atau potensi kearifan lokal setempat, dan cara untuk mengorganisir kegiatan KSM.
- b. Pendampingan implementasi rehabilitasi sosial dengan sasaran pendamping lapangan yang meliputi:
 - (1) Pendampingan dalam bimbingan fisik, mental, sosial, ketrampilan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas;
 - (2) Pendampingan untuk kegiatan usaha ekonomi produktif;
 - (3) Pelaksanaan pendampingan bimbingan kepada orang tua/ keluarga penyandang disabilitas;

Supervisi kepada pengurus KSM dan pendamping dalam pelaksanaan bimbingan fisik, mental, sosial, ketrampilan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas di lingkungan keluarga;

(4) Supervisi kepada pengurus KSM dan pendamping dalam pemanfaatan bantuan stimulant usaha ekonomi produktif.

Pendampingan dilaksanakan pada tanggal 16 September 2021 yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Bupati Kabupaten Banyuwangi. Saat pendampingan penyandang disabilitas melaksanakan pelatihan kewirausahaan langsung dipandu oleh Instruktur dan KSM.

Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program Rehabilitasi Sosial Berbasis Komunitas pada KSM "Sekar Wangi" berhasil membawa beberapa penyandang disabilitas yang menjadi peserta pelatihan untuk bisa berkarya secara mandiri sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Berikut contoh hasil karya dari 2 (dua) informan yang merupakan peserta pemberdayaan pada KSM "Sekar Wangi" di Banyuwangi:



Gambar 3. Hasil Karya Penyandang Disabilitas

Di dalam pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas melalui Kampung Inklusi yang telah dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi dengan penanggung jawab teknis dan fasilitator dari KSM "Sekar Wangi" tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan pada KSM "Sekar Wangi" di Kabupaten Banyuwangi

NO.	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
1.	Kelompok Swadaya Masyarakat "Sekar Wangi" sebagai ujung tombak kegiatan pemberdayaan merupakan motor penggerak, fasilitator, dan penanggung jawab teknis rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Masih belum adanya pemahaman masyarakat secara maksimal dan utuh terkait kegiatan kampung inklusi dan juga sebagian besar didasari karena kurangnya kepedulian terhadap warga penyandang disabilitas/ atau berkebutuhan khusus. • Jumlah pendamping yang terlatih masih sangat terbatas.
2.	Potensi sumber Daya Manusia (tenaga pendamping, instruktur/ tenaga ahli) yang potensial dan terlatih bagi warga yang berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas).	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan Potensi Sumber Daya Manusia belum optimal. • Kurangnya dukungan akses institusi/ lembaga pemerintah dalam menjembatani atau memfasilitasi potensi SDM yang ada khususnya untuk monitoring dan evaluasi program.
3.	Minat penyandang disabilitas atau warga yang berkebutuhan khusus sangat tinggi untuk mengikuti pemberdayaan melalui "Kampung Inklusi"	<ul style="list-style-type: none"> • Masih kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. • Kurangnya dukungan dana untuk pengembangan dan peningkatan mutu/ kapasitas sumber daya manusia dari penyandang disabilitas/ atau warga yang berkebutuhan khusus. • Kurangnya sarana dan prasarana praktek untuk pengembangan dan peningkatan mutu/ kapasitas sumber daya manusia dari penyandang disabilitas/ atau warga yang berkebutuhan khusus. • Sumber Daya Alam sebagai bahan baku untuk usaha ekonomi produktif yang dihasilkan semakin susah diperoleh, disamping karena keterbatasan dana untuk membeli. • Masih kurangnya dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta (<i>Corporate Social Responsibility</i>) untuk



mempromosikan hasil karya penyandang disabilitas dan juga sebagai usaha untuk membantu pengembangan kemitraan atau jejaring kerja.

Kesimpulan

Melihat dari seluruh rangkaian pelaksanaan program rehabilitasi sosial berbasis komunitas kegiatan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas "Kampung Inklusi" yang digagas oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur telah berhasil diwujudkan oleh KSM "Sekar Wangi" di Kabupaten Banyuwangi. KSM "Sekar Wangi" sebagai penanggung jawab teknis dan motor penggerak telah sukses melaksanakan rehabilitasi sosial bagi warga penyandang disabilitas/atau berkebutuhan khusus untuk bisa berdaya, berfungsi secara sosial, dan mandiri. Karena jika ditarik benang merah dari tujuan utama atau indikator keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan Kampung Inklusi tersebut bagi penyandang disabilitas sesungguhnya bukan menghasilkan produk kegiatan semata dari pelatihan usaha ekonomi produktif yang diberikan selama kegiatan "Kampung Inklusi", melainkan menitikberatkan pada keberhasilan penyandang disabilitas dalam proses rehabilitasi sosial untuk mencapai kemandiriannya. Disamping itu hal terpenting mereka mampu membangun keberfungsian sosialnya didalam komunitas atau kelompok masyarakat tanpa harus merasa malu dengan segala hambatan atau keterbatasan fisik yang dialami. Seperti yang dirasakan oleh Rudi Hartono dan Suci Wulandari, sebagai penyandang disabilitas fisik mereka mampu berkarya dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Berbagai kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Kampung Inklusi seperti unsur dana/ atau anggaran, keluarga, dukungan institusi pemerintah atau swasta, dan belum efektifnya kegiatan monitoring dan evaluasi ketercapaian program bukan menjadikan halangan bagi institusi pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk menghentikan langkahnya dalam upaya pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas. Sebaliknya bermuara dari berbagai hambatan dari hasil evaluasi program "Kampung Inklusi" justru menjadikan lecutan motivasi untuk pengembangan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas kedepannya agar menjadi semakin lebih baik. Disamping itu dari setiap pelaksanaan kegiatan Kampung Inklusi di setiap Kabupaten/ Kota menjadikan umpan balik (*feedback*) bagi pihak penyelenggara selanjutnya untuk merencanakan dan menghasilkan program atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang tepat guna bagi penyandang disabilitas.

Referensi

Kutipan dan penulisan referensi dari buku

- Alur, M., & Timmons, V. (2009). *Inclusive education across cultures: Crossing boundaries, sharing ideas*. Sage Publication.
- Dinas Sosial Jatim. (2020). *Pedoman Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Berbasis Komunitas*. Surabaya: Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
- Kurniawan, L. J., Sukmana, O., Abdussalam, & Masduki. (2014). *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksoso, S. (2022). *Metode Penelitian Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: LSP-STKS Bandung.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: LSP-STKS Bandung.
- Turner, J. F. (1985). *Housing by People*. New York: MIT Press.

Kutipan dan penulisan referensi dari artikel di internet

- Harini, M., Dosmaria, Herry, Emilda, L., Herman, L., Nelfidayani, . . . Hantogo, S. D. (2021). Developing A Community-Based Rehabilitation Programs in Elderly Nursing Home: A Brief Descriptive Analysis. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 242-268.
- Hartley, S. D., Kuipers, P., & Finkenflugel, H. (2009). Community-based rehabilitation: opportunity and challenge. *ResearchGate*, 1793.
- WHO. (2004). CBR, A strategy for Rehabilitation Equalization of Opportunities, Poverty Reduction and Social Inclusion of People with Disabilities: Joint Position Paper. *WHO Library*.

